

BAB IV

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS AKHLAK PLUS WIRUSAHA DI PESANTREN DAARUT TAUHIID

A. Kelebihan implementasi model pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha di pesantren Daarut Tauhiid

Dari penelitian yang penulis lakukan selama 1 bulan dan dari beberapa informasi serta hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, dalam pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha ini, penulis menganalisis beberapa kelebihan pelaksanaan model pendidikan pesantren berbasis wirausaha ini. Meliputi;

1. Pertama, penulis menemukan kelebihan dalam model pendidikan ini, yaitu model pendidikan ini tidak ditemukan di pesantren selain Daarut Tauhid (berciri khas Daarut Tauhiid) dengan jangka waktu pendidikan 6 bulan, para santri mendapatkan berbagai macam keilmuan, mulai dari keagamaan, manajemen qalbu sampai ketrampilan wirausaha. dalam hal tahapan pendidikannya pun sangat tepat karena yang pertama santri dikuatkan dahulu mentalnya, lalu diberi materi keilmuan dan terakhir aplikasi keilmuannya dalam kehidupan nyata (bersifat konstektual).
2. Mengenai penerimaan santri yang mengikuti pendidikan akhlak plus wirausaha ini, penulis juga menemukan beberapa kelebihan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi calon santri yaitu adanya MoU atau nota kesepakatan antara santri, orang tua santri dan penanggung jawab program untuk melaksanakan dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan pesantren, yang mana hal ini dilakukan untuk mengukur keseriusan santri dalam mengikuti pendidikan ini. Setelah itu juga terdapat pre test atau tes awal dan *placement tes* atau tes penempatan berupa tes kemampuan wawasan dan tahsin Qur'an yang berguna nantinya sebagai acuan untuk penempatan santri.

3. Ketika dalam proses pembelajaran, adanya peran serta mentoring/mudabbir yang selalu mendampingi dan mengawasi santri selalu dilakukan. Seperti membangunkan santri yang dalam proses pembelajaran tertidur atau yang memberikan teguran santri ketika cuek terhadap materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran yang modern menjadi nilai tambah tersendiri, karena selain pembelajaran dapat lebih efektif, santri pun sepertinya lebih memperhatikan jika materi yang diterangkan dirancang dengan audio visual yang menarik.
4. Selain itu menurut pengamatan penulis, pendidikan akhlak plus wirausaha ini dalam materi tertentu selalu disampaikan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman di bidangnya, tenaga profesional dan merupakan trainer-trainer yang cukup diakui, memiliki banyak pengalaman sehingga membuat santri termotivasi dalam mengikuti apa yang disampaikan.
5. Fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman dan representatif, perpustakaan yang lengkap turut menjadi kelebihan model pendidikan ini.
6. Adanya materi intra, materi pembiasaan dan materi pendukung menurut pengamatan penulis menjadikan santri lebih fres dan menjadi lebih semangat karena dalam materi pendukung, pembiasaan dan intra sangat melatih kekuatan ruhiah, kemampuan afektif dan psikomotorik mereka, seperti rihlah ilmiyah dan mabit di masjid yang terletak di pegunungan, juga tadabur alam. Materi-materi dasar umum dan dasar kejuruan yang diberikan pun cukup aplikatif, dipilih dan disesuaikan dengan latar belakang santri yang berbeda-beda serta dipilihkan materi yang kiranya diperlukan dan dekat dengan keseharian mereka.

B. Kekurangan implementasi model pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha di pesantren Daarut Tauhiid

Diantara kelebihan pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha ini, penulis juga menganalisis dan mengidentifikasi kekurangan yang terdapat dalam pendidikan pesantren ini. Diantara kekurangan yang penulis temukan

diantaranya kebanyakan bersifat teknis selain tentu ada yang bersifat non teknis. Kekurangan tersebut yaitu:

1. Dalam materi fiqh, idealnya dalam sebuah lembaga pendidikan bernama pesantren terdiri dari beberapa jenis ilmu fiqh, dari fiqh ibadah, muamalah, siyasah, munakahat dan sebagainya. Di dalam pendidikan akhlak plus wirausaha ini hanya diajarkan tentang fiqh ibadah *an sich*. Yang mana tentunya masih banyak kekurangan dalam hal ini.
2. Dalam pembelajarannya, menurut pengamatan penulis, santri kurang dilibatkan dalam aktifitas pembelajaran. Pola pembelajaran yang dilakukan seakan satu arah, ustaz menjelaskan, lalu santri mendengarkan dan mencatat. Walaupun ada dialog diakhir pembelajaran, menurut penulis itu masih sangat kurang. Pola pembelajarannya tidak pernah berangkat dari sebuah masalah, sehingga daya kritis santri dan semangat santri untuk mencari dan menggali hukum-hukumnya melalui kemampuannya sendiri sangat kurang.
3. Menurut pengamatan penulis, pada marhalah dua, adanya ketidakseimbangan jumlah materi yang diajarkan, dengan durasi waktu yang telah ditetapkan, artinya terkadang seperti dipaksakan, karena materi masih banyak, waktunya terbatas, maka seperti dipaksakan materi ini pada santri, padahal materi sebelumnya santri belum tentu sudah mengerti. Dengan pertimbangan lebih baik tahu sedikit tapi faham dari pada tahu banyak tapi tidak faham sedikitpun, harusnya jadi pertimbangan.
4. Dalam pembelajaran seringnya penulis amati santri yang terlambat datang, atau asaatidz yang terlambat datang, serta ruangan pembelajaran yang seolah-olah tidak ada koordinasi, pindah kesana-kesini tanpa pemberitahuan, sehingga membingungkan santri dan juga asaatidz. hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi pemahaman santri akan makna kedisiplinan dan manajemen islami yang profesional yang diterapkan di pesantren.

5. Mengenai metode, dalam materi tertentu, ustaz selalu memakai metode yang sama dalam pembelajarannya, sehingga yang pada mulanya santri bersemangat kini mulai bosan. Contoh: terlalu lama menggunakan metode ceramah. Memang diantara kelebihan metode ceramah yaitu ustaz mudah menguasai kelas, guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar dan mudah dilaksanakan. Namun perlu dipertimbangkan pula kekurangannya yaitu membuat siswa pasif, mengandung unsur paksaan kepada siswa (siswa seperti dijejali materi), membendung daya kritis siswa, kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), dan bila terlalu lama menggunakan metode ini akan cepat menimbulkan kebosanan.
6. Diskusi dan tanya jawab hanya dikuasai oleh santri yang vokal, Karena santri ada yang cenderung malu jikalau harus bicara di depan forum. (mungkin bisa dicoba dengan metode-metode seperti *active learning* dan sebagainya).
7. Dalam pembelajaran materi tertentu, ustaz jarang memberikan contoh konkret terkait materi yang diajarkan (karena dengan latar belakang yang berbeda, santri ada yang lebih mudah menerima/ faham jika dimulai dari kasus atau kejadian) maksudnya bisa dicoba dengan menggunakan metode *problem solving*.
8. Belum adanya tes perbuatan/praktek, yang mana pada materi tertentu perlu adanya tes praktek/perbuatan, misal praktek shalat sesuai dengan sunnah rasul (jikalau memang diperlukan, terkait dengan madzhab).
9. Mengenai fasilitas, banyak fasilitas milik pesantren yang jarang sekali dimanfaatkan oleh santri, seperti perpustakaan (untuk menambah ilmu). Kurangnya kesadaran santri untuk menggunakan fasilitas yang ada di sekitar pesantren hanya untuk hal-hal yang bermanfaat saja. seperti internet, dan lain-lain.
10. Kurangnya penghargaan santri atas kebebasan yang diberikan penanggung jawab program untuk membawa hp. Sehingga saat pembelajaran ada santri yang sibuk smsan atau mengakses internet tanpa pengawasan.

11. Adanya asrama santri nyaman tetapi jauh dari masjid membuat santri agak malas-malasan untuk shalat berjamaah di masjid secara berjamaah.
12. Yang terakhir, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.¹

Merujuk pada keterangan diatas, penulis menemui kekurangan model pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha yang cukup substansial, yaitu hilangnya salah satu fungsi lembaga pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddiin*), menurut pengamatan penulis, didalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha ini lebih mengutamakan kecakapan vokasional (keterampilan) dibandingkan dengan kecakapan keagamaan. Pada pembelajaran keagamaannya, santri hanya sekedar tahu, bukan untuk mengkaji dan mendalami. Dan terkait dengan model pendidikan pesantren ini yang seperti diklat (tetapi panjang, sekitar 6 bulan) akan sangat sulit menjadikan model pendidikan pesantren ini untuk mengembalikan makna lembaga pendidikan pesantren yang sebenarnya yaitu menciptakan kader ulama.

¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h.101.